

PEMBELAJARAN GENRE TULIS DALAM SISTEM PERSEKOLAHAN INDONESIA DI SUMATERA UTARA

LEARNING OF WRITING GENRE IN INDONESIA SCHOOL SYSTEM IN NORTH SUMATERA

Amrin Saragih^{a)}

Anggraini T Saragih^{b)}

Isli Pane^{c)}

Pascasarjana/Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Kec. Medan Tembung,
Sumatera Utara, Indonesia

^{a)}amrin_saragih@yahoo.com

^{b)}anggrainisaragih@yahoo.com

^{c)}isli_iriani@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsi capaian *genre* tulis oleh pembelajar sekolah (SD, SMP, SMA) di Sumatera Utara (selanjutnya dirujuk sebagai pembelajar SU) dan mengajukan model pembelajaran berdasarkan *genre-based language learning* yang sejalan dengan Kurikulum 2013. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah 1025 pembelajar dan 18 orang guru, yang terdiri atas guru SD, SMP, dan SMA serta orang tua pembelajar dari sekolah-sekolah itu. Data kajian ini ialah teks atau *genre* yang ditulis pembelajar SU, deskripsi pembelajaran *genre* di kelas, dan transkripsi wawancara dengan guru dan orang tua. Teks yang ditulis pembelajar dianalisis dengan menggunakan teori linguistik fungsional sistemik (LFS). Temuan penelitian adalah pertama, pembelajar SU telah memperoleh dan mampu menulis 10 jenis *genre* tunggal, yakni deskripsi, laporan, *recount*, narasi, anekdot, *exemplum*, observasi, prosedur, eksposisi, dan diskusi dan mereka mampu menulis *genre* majemuk. Kedua, ditemukan bahwa sebagian unsur konteks sosial persekolahan berupa keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru tentang *genre* dan pembelajaran berbasis teks telah menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis *genre*. Ketiga, berkaitan dengan itu model pembelajaran *genre* dapat dikembangkan. Model pembelajaran *genre* tulis yang dikembangkan merupakan gabungan dari *genre-based language learning* dan pendekatan ilmiah yang menjadi ciri utama Kurikulum 2013. Model ini efektif untuk pembelajaran *genre* tulis.

Kata Kunci: **pengembangan, genre tulis, pembelajar sekolah**

Abstract

The objectives of the study are to describe writing genres acquired by primary school (SD), junior school (SMP) and high school (SMA) learners in North Sumatera province (referred to as SU learners) and to propose a *genre-based language learning* model in accordance with the 2013 Curriculum. This study is a qualitative one. The subjects are 1025 learners, 18 teachers (SD, SMP, and SMA teachers), and school learners parents. The data are written texts or written *genre* composed by the SU learners, descriptions of *genre* learning in the classroom, teachers and parents interview transcriptions. The written genres by the learners are analyzed by using systemic functional linguistics (SFL) theories. The findings show that firstly, the SU learners have

already acquired and been able to write ten kinds of basic genres, namely description, report, recount, narrative, anecdote, exemplum, observation, procedure, exposition, and discussion. Furthermore, the SU learners have mastered multiple genres. Secondly, some school social context elements, such as the lack of teachers' competence and skill on genres and text-based learning become obstacles for writing genre teaching. Thirdly, related to the acquired genres by the learners and obstacles from the school context, a model for genre learning is developed. The developed writing genre learning is a combination of the genre-based language learning and scientific approach as main characteristic of the 2013 Curriculum. The learning model is effective for writing genre learning.

Keywords: development, written text, school learner

1. Pendahuluan

Genre adalah proses sosial bertahap dan berorientasi tujuan (Martin dan Rose 2012: 1). Penggunaan bahasa berlangsung dalam teks atau *genre* dan bukan dalam bentuk kata, frase, atau kalimat yang terputus-putus (Kress 1993:36). Keterampilan menulis *genre* dikembangkan secara bersahaja ketika pembelajar memasuki pendidikan formal di sekolah (Halliday 2003: 250; Martin 2010: 3). Dengan kata lain, keterampilan menulis *genre* terkait dengan sistem persekolahan.

Ketika pembelajar sekolah di Sumatra Utara ditugasi untuk menulis sesuatu topik dalam bahasa Indonesia mereka menghadapi kesukaran mengodekan pengalaman mereka dalam *genre* yang tepat dan berterima. Hal itu berarti bahwa kesulitan yang dihadapi para pembelajar SU diakibatkan oleh pengaruh konteks sosial atau sistem persekolahan. Dengan mempertimbangkan perkembangan dan pengembangan *genre* pembelajar SU dan konteks sosial persekolahan, model pembelajaran yang relevan dan yang sesuai dengan Kurikulum 2013 diajukan.

Sekaitan dengan latar belakang kajian ini, tiga masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) *genre* tulis apakah yang telah dicapai oleh pembelajar SU?, 2) Bagaimanakah dampak konteks sosial persekolahan dan masyarakat terhadap perkembangan *genre* tulis pembelajar SU?, dan 3) Model pembelajaran yang bagaimanakah yang relevan untuk pembelajaran *genre* tulis bagi pembelajar SU.

Berkaitan dengan ketiga masalah penelitian itu, tujuan penelitian ini adalah, 1) meng-

identifikasi atau mendeskripsi jenis *genre* tulis yang telah diperoleh oleh pembelajar SU, 2) mendeskripsi pengaruh atau dampak konteks sosial persekolahan dan masyarakat terhadap pengembangan *genre* tulis pembelajar SU, dan 3) mengembangkan model pembelajaran *genre* tulis yang efektif untuk pembelajar SU.

Kajian ini didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik (LFS) dan teori *genre* seperti yang dikemukakan oleh Halliday (2002, 2003, 2004, 2005), Eggins (2004), Halliday dan Mathiessen (2001), Martin (1992, 1997, 2010), Christie dan Martin (2007), Martin dan Rose (2006, 2008, 2012), Gerot dan Wignell (1994) dan Iedema (2011). *Genre* dibatasi sebagai proses atau aktivitas sosial berorientasi tujuan dan bertahap. Perkembangan capaian *genre* tulis oleh pembelajar ditentukan oleh sistem pembelajaran formal, yang berbeda dengan perolehan bahasa lisan yang walau bagaimanapun akan dicapai oleh seorang anak selagi dia lahir dengan indera atau kondisi fisik yang normal dan dibesarkan dalam konteks sosial yang lazim. Dengan kata lain, *genre* tulis diperoleh dalam sistem persekolahan sementara bahasa lisan dicapai dalam konteks sosial alamiah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses, yakni proses perkembangan *genre* tulis pembelajar dalam interaksinya dengan konteks sosial persekolahan. Data diperoleh dari SD, SMP dan SMA, yakni di Medan (kotamadya), Stabat (kabupaten), Kabanjahe (kabupaten), Pematangsiantar (kotamadya), Rantauprapat (kabupa-

ten), dan Limapuluh (kabupaten). Sekolah yang dipilih adalah sekolah (negeri atau swasta) yang (dianggap) terbaik. Subjek penelitian adalah 1025 pembelajar (SD, SMP dan SMA) dan 18 guru serta orang tua di keenam lokasi itu. Untuk mendapatkan data, yakni *genre* tulis oleh pembelajar, teknik elisitasi digunakan dengan meminta guru agar pembelajar diberi tugas menulis tentang sesuatu topik yang mereka inginkan. Data juga diperoleh dengan observasi terhadap pembelajaran menulis di kelas dan dengan wawancara terhadap guru. Data penelitian ini ialah teks yang ditulis oleh pembelajar, deskripsi pembelajaran *genre* di kelas dengan menggunakan daftar cek dan transkrip wawancara dengan guru dan orang tua. Teks atau *genre* yang ditulis pembelajar dianalisis dengan menggunakan teknik analisis teks berdasarkan LFS.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Genre yang Berkembang

3.1.1. Jenis Genre

Ditemukan bahwa di enam lokasi di Sumatera Utara para pembelajar sekolah telah memperoleh *genre* tulis seperti yang diringkas dalam jejaring sistem pada Figura 3.1 sebagai berikut.

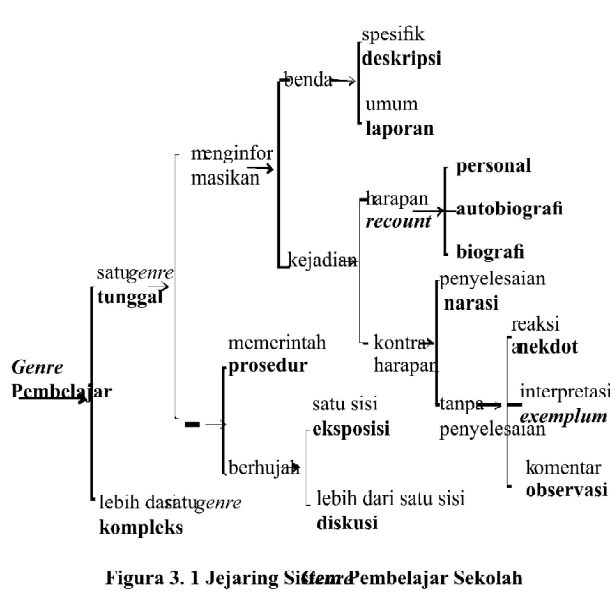


Figura 3.1 Jejaring Sistem Pembelajar Sekolah

Capaian *genre* tulis itu terjadi dari dua kategori besar, yakni *genre* tunggal dan kompleks *genre*. *Genre* tunggal terjadi dari satu jenis teks saja, misalnya *recount* atau deskripsi sedangkan kompleks *genre* terjadi dari gabungan dua *genre* atau lebih dalam satu teks, misalnya gabungan *recount* dan deskripsi. Selanjutnya, *genre* tunggal terjadi dari *genre* yang menginformasikan dan yang tidak menginformasikan. Di satu sisi *genre* yang menginformasikan terjadi dari yang menginformasikan benda dan kejadian. Selanjutnya, *genre* yang menginformasikan benda terjadi dari yang menginformasikan benda secara spesifik dengan *genre* deskripsi dan yang menginformasikan benda secara umum dengan *genre* laporan. *Genre* yang menginformasikan kejadian yang pada dasarnya merupakan *genre* bercerita terjadi dari yang menginformasikan kejadian sesuai dengan harapan dengan *genre* *recount* dan yang menginformasikan kejadian tidak sesuai, bertentangan dengan harapan atau kontraharapan. Selanjutnya, *genre* *recount* terjadi dari *recount personal* yang menceritakan pengalaman, *recount* autobiografi yang menampilkan perjalanan atau sejarah hidup pribadi penulisnya dalam rentang waktu tertentu atau *recount* biografi yang menampilkan perjalanan atau sejarah hidup orang lain. Secara spesifik, *genre* dengan sifat kontraharapan terjadi dari tiga jenis, yakni *genre* yang menampilkan kejadian dengan penyelesaian masalah yang dikenal sebagai *genre* narasi dan yang tidak menampilkan penyelesaian, yang secara rinci mencakupi *genre* yang meminta reaksi dari khlayak yang dikenal dengan *genre* anekdot, yang meminta interpretasi dengan *genre* *exemplum* dan yang meminta komentar dengan *genre* observasi. Di sisi lain, *genre* yang tidak menginformasikan terjadi dari *genre* yang memerintah dengan *genre* prosedur dan *genre* yang memberikan hujah, argumentasi atau alasan terhadap suatu fenomena. Secara spesifik, yang memberikan atau menampilkan hujah itu terdiri atas *genre* yang menampilkan hujah atau argumen dari satu sisi saja yang

dikenal sebagai sebagai *genre* eksposisi dan *genre* yang menampilkan hujah atau argumentasi lebih dari satu sisi atau banyak sudut pandang yang dikenal dengan *genre* diskusi. Kesepuluh *genre* yang diperoleh pembelajar SU adalah deskripsi, laporan, *recount*, narasi, anekdot, *exemplum*, observasi, prosedur, eksposisi, dan diskusi.

Proporsi masing-masing *genre* yang ditulis oleh pembelajar SU ditampilkan dalam Tabel 3.1 berikut. Tabel itu menunjukkan bahwa pembelajar SU cenderung menulis dua jenis *genre*, yakni *recount* dan deskripsi. Dengan kata lain, dalam pembelajaran menulis kedua *genre* itulah yang selalu dihasilkan oleh para pembelajar SU.

No.	Jenis <i>Genre</i>	Jumlah	Proporsi (%)
1	<i>Recount</i>	584	56,97
2	Deskripsi	222	21,66
3	Narasi	75	7,32
4	Prosedur	26	2,54
5	Laporan	24	2,34
6	Eksposisi	22	2,15
7	Observasi	22	2,15
8	<i>Exempum</i>	14	1,37
9	Anekdote	1	0,09
10	Diskusi	1	0,09
11	Kompleks <i>Genre</i>	34	3,32
Total		1025	100

Berikut diuraikan *genre* yang ditulis atau yang telah diperoleh oleh pembelajar SU berdasarkan urutan proporsinya seperti tercantum dalam Tabel 3.1.

1) *Recount*

Recount adalah cerita pengalaman pribadi. *Recount* menampilkan rekaman sederetan peristiwa yang menjadi pengalaman pribadi seseorang. Dalam deretan peristiwa itu suatu peristiwa terprediksi atau terharapkan (*expectant*) dari peristiwa sebelumnya. Deretan peristiwa itu bisa disertai gangguan atau kesenjangan antarperistiwa yang tidak memengaruhi kelangsungan cerita. Lazimnya tidak ada (tahap) evaluasi tertentu terhadap peristiwa yang

terjadi seperti yang terjadi atau terdapat pada *genre* narasi. Akan tetapi, peristiwa yang terjadi potensial disertai penghargaan atau penilaian (*appraisal*) secara sporadis dengan penekanan (*prosodically*) atau realisasi suatu unsur linguistik tertentu ketika cerita berlangsung. Dengan adanya *appraisal*, para pembaca atau pendengar *recount* juga potensial memberi pertimbangan (*judgement*) terhadap cerita atau peristiwa dalam cerita itu, tetapi pertimbangan itu bersifat implisit saja. Dengan kata lain, tidak ada tampilan pertimbangan secara eksplisit dalam *recount*. Sikap yang terdapat dalam *recount* juga bercorak ragam. Fungsi sosial *recount* adalah berbagi atau berkongsi pengalaman dan berbagi sikap dalam konteks sosial yang luas dan bercorak ragam. Struktur *recount* adalah Orientasi E Rekaman Peristiwa E Reorientasi dengan tanda E berarti 'diikuti oleh'. Perpindahan dari satu tahap *recount* ke tahap berikutnya ditandai oleh ciri linguistik, seperti Tema berpemarkah (*marked Theme*) dan konjungsi lokasi (*temporal*), seperti *kemudian*, *setelah itu*, *lalu* dan sejenisnya. Berikut ini ditampilkan tiga teks *recount* yang ditulis oleh pembelajar SU.

(3.1)

(tidak ada judul)

Pada suatu hari pagi saya dan ibu pergi ke suatu tempat tepatnya didaerah Medan. Saya dan ibu mengunjungi ke rumah nenek dan kakek. Setelah saya ke rumah nenek dan kakek. Saya dan Ibu mengajak nenek dan kakek mengunjungi ke rumah ibu dan abang saya. Setelah saya dan ibu, nenek dan kakek. Saya mengunjungi kerumah ibu dan abang, lantas kami pun pergi ke kebun binatang yang lumayan amat jauh. Tidak lah lama, saya, ibu, nenek, kakak, ibu dan abang menaiki kendaraan bermotor. Setelah dua jam lamanya, sampailah saya dan keluarga tiba di kebun binatang. Saya dan keluarga sampailah di kebun binatang. Saya pun senang riang gembira melihat hewan-hewan dan permainannya. Selain saya melihat permainan dan hewan saya juga menaiki permainan kapal-kapalan. Setelah saya menaiki kapal-kapalan saya dan keluarga berkeliling ke taman

hewan dan melihat hewan-hewan dan dan permainannya. Saya dan keluarga saya pun segera makan siang saya dan keluarga saya. Setelah saya selesai makan siang, saya dan ibu saya berjalan sepanjang jalan melihat permainan yang belum kami lihat sebelumnya. Tidak lah lama saya dan ibu saya kembali menemui keluarga saya yang lagi makan siang. Saya dan keluarga pun ingin kembali ke rumah nenek dan kakek. Ibu dan abang saya pun segera pulang. Tidak terasa pun hari sudah sore hari dan saya keluarga pun pulang ke rumah kakek dan nenek. (Sri Anggreani VII 5)

2) Deskripsi

Genre deskripsi menguraikan pengamatan terhadap suatu benda atau fenomena sosial yang spesifik. Perbedaan utama antara deskripsi dan *genre* cerita (misalnya *recount*) adalah deskripsi menginformasikan atau menampilkan pemerian benda, fenomena sosial atau produk sementara *genre* cerita menampilkan peristiwa, kejadian, proses atau deretan peristiwa. Yang diperikan dalam deskripsi adalah orang, hewan, benda dan tempat. *Genre* deskripsi juga potensial diikuti oleh perasaan atau penilaian penulisnya (*appraisal*) terhadap benda atau objek yang diuraikan. Fungsi sosial *genre* deskripsi adalah menginformasikan pengamatan penulisnya terhadap orang, benda, dan tempat yang spesifik. Struktur generik deskripsi adalah Identifikasi E Deskripsi. Berikut adalah contoh teks deskripsi yang ditulis oleh pembelajar SU tentang upacara.

(3.2)

(tidak ada judul)

Masa-masa SMP adalah masa yang tidak terlupakan bagi saya. Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan adalah ketika saya duduk di kelas VIII. Hari itu adalah hari Senin dimana semua siswa di sekolah saya, SMP Budimurni Medan harus mengikuti upacara Bendera yang seharusnya di mulai tepat pukul 07.00 WIB. Namun, pada hari itu saya dan teman-teman saya yang tinggal di satu perumahan tidak bisa mengikuti upacara

tersebut karena bis yang membawa kami mengalami kerusakan di tengah jalan akibat banjir. Pada saat itu kami semua sangat risau dan takut karena peraturan di sekolah kami mengatakan "setiap siswa yang tidak mengikuti upacara Bendera akan di kenakan sanksi berupa point dan tidak boleh mengikuti satu pelajaran pada hari itu". Di tambah lagi, guru di bidang kesiswaan kami sangat terkenal dengan kekejamannya terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Beruntungnya, bis kami dapat hidup kembali setelah beberapa saat diperbaiki oleh supirnya. Saya sangat merasa iba kepada upir tersebut karena seluruh bajunya sudah berlumur oli dan basah terkena air yang yang keluar dari salah satu bagian bus tersebut. Kami pun kembali melanjutkan perjalanan menuju sekolah, namun tetap saja kami terlambat dan guru piket pada hari itu tidak mau menerima alasan keterlambatan kami. Kami tetap dikenakan sanksi yang berlaku. Itu adalah pengalaman pertama sekaligus terahir bagi saya terlambat datang ke sekolah dan dikenakan sanksi. (Rista Turnip SMP Budimurni VIII)

3) Narasi

Narasi menampilkan cerita tentang suatu peristiwa. Di dalam peristiwa itu ada masalah yang akhirnya diselesaikan. Masalah itu dapat berupa gangguan atau kesenjangan yang membuat tegangan atau terganggunya rangkaian peristiwa. Masalah yang terjadi membentuk satu tahap yang diistilahkan sebagai Kompleksi dalam cerita itu. Masalah dalam tahap Kompleksi itu diselesaikan dalam tahap Resolusi. Sebagai *genre* cerita, terdapat dua perbedaan utama antara narasi di satu sisi dan empat jenis *genre* lain tentang cerita (*recount*, anekdot, *exemplum* dan observasi) di sisi lain. Pertama, narasi menampilkan gangguan atau kesenjangan yang menjadi masalah dan direalisasikan dalam satu tahap *genre*, yakni Kompleksi dan masalah itu selanjutnya diselesaikan sedangkan gangguan atau kesenjangan dalam keempat jenis cerita yang lain itu tidak diselesaikan atau dievaluasi dan ditampilkan begitu saja. Kedua, narasi memiliki tahap Evaluasi

yakni tahap yang menampilkan sikap afeksi, *pertimbangan* terhadap orang, apresiasi terhadap suatu hal dan peristiwa. Tahap Evaluasi yang (potensial) mengikuti Komplikasi bergantung pemunculan Resolusi dan merupakan tegangan dan penguatan dalam penyelesaian masalah yang kemudian ditampilkan pada tahap Resolusi. Tahap Evaluasi seperti itu tidak ada pada keempat jenis *genre* yang lain itu. Struktur narasi adalah (Abstrak) E Orientasi E Komplikasi E [(Evaluasi)]ⁿ E Resolusi E (Koda) dengan tanda (...) berarti 'mana suka' dan [...] berarti 'dapat atau potensial terjadi lebih dari sekali sebelum atau sesudah sesuatu tahap' dalam narasi itu. Fungsi sosial narasi adalah menginformasikan satu peristiwa dan pada saat yang sama menghibur atau memberikan pengajaran (moral) atau hiburan kepada pembaca. Karena keterbatasan ruang contoh *genre* prosedur tidak ditampilkan. Pembaca yang berminat dapat merujuk ke amrin_saragih@yahoo.com.

4) Prosedur

Genre prosedur menunjukkan tahap atau langkah yang dilalui atau dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Prosedur tidak terkait dengan cerita tetapi dengan (sejumlah) proses atau tindakan, yang jika proses atau tindakan itu dilakukan hasil atau tujuan yang diharapkan tercapai. Fungsi sosial prosedur adalah menginformasikan kepada khalayaknya bagaimana mencapai tujuan atau melakukan sesuatu sebagai tujuan dengan mengikuti atau melalui sejumlah tahap. Struktur prosedur adalah Gol ? (Materi/Bahan) ? [Langkah] ⁿ. Gol merupakan tujuan atau hasil akhir yang akan dicapai. Materi/Bahan merupakan unsur yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan. Unsur Materi/Bahan ini bersifat manasuka. Selanjutnya, *genre* prosedur diakhiri dengan Langkah yang dapat terjadi lebih dari satu langkah, yang ditandai dengan tanda [...] ⁿ.

5) Laporan

Genre laporan menampilkan klasifikasi dan deskripsi orang, hewan, benda, tempat atau fenomena secara umum. Perbedaan utama antara deskripsi dengan laporan adalah laporan membahas suatu fenomena alam berupa orang, hewan, benda, tempat atau fenomena sosial secara umum sedangkan deskripsi mengenai satu fenomena alam atau sosial yang spesifik. Sebagai contoh, gambaran atau uraian mengenai kucing disebut laporan, sedangkan gambaran mengenai seekor kucing misalnya kucing si Belang atau si Manis secara spesifik disebut deskripsi. Klasifikasi dalam laporan berimplikasi fungsi yang terkait dengan satu kategori dengan kategori yang lain. Struktur generik laporan adalah Klasifikasi Umum E Deskripsi.

6) Eksposisi

Genre eksposisi menampilkan pendapat, teori, pandangan atau hujah dari satu sisi pandang. Secara spesifik hujah yang diajukan berfokus pada sisi protagonis atau antagonis, yakni yang masing-masing sisi yang setuju dan sisi yang tidak setuju atau yang menentang terhadap satu isu sosial. Teks eksposisi yang diperoleh pembelajar SU berikut ini adalah teks yang sangat dekat ke eksposisi dan bukan teks eksposisi yang sebenarnya, tetapi teks yang lebih dekat atau lebih dekat berkembang menjadi *genre* eksposisi daripada ke jenis teks yang lain. *Genre* eksposisi umumnya mengodekan hujah atau argumentasi terhadap satu fenomena atau isu sosial dengan struktur generiknya (Abstrak) E Tesis E [Argumen]ⁿ E Simpulan. Teks seperti eksposisi' tidak sepenuhnya menampilkan atau terealisasi dalam struktur generik itu; hanya sebagian saja.

7) Observasi

Observasi adalah cerita tentang (deskripsi) satu peristiwa yang disertai dengan komentar pribadi atau apresiasi mengenai (satu aspek) peristiwa itu. Apresiasi yang diberikan terha-

dap deskripsi peristiwa dapat positif atau negatif. Fokus utama dalam observasi adalah berbagi atau berkongsi tanggapan atau reaksi pribadi terhadap sesuatu hal atau peristiwa. Sikap yang terbentuk adalah apresiasi terhadap peristiwa, insiden atau orang. Realisasi apresiasi terdapat pada *appraisal* yang dikodekan dalam teks observasi. Struktur generik teks observasi adalah Orientasi E Peristiwa E Komentar. Karena keterbatasan ruang contoh *genre* prosedur tidak ditampilkan. Pembaca yang berminat dapat merujuk ke amrinsaragih@yahoo.com.

8) *Exemplum*

Exemplum adalah cerita tentang suatu peristiwa yang meminta potensial interpretasi dan pertimbangan (*judgement*) dari khalayak (pembaca atau pendengar). Ada gangguan atau kesenjangan dalam peristiwa itu yang tidak terprediksi atau terharapkan (*counterexpectant*) bahkan kadang-kadang berlawanan dengan prediksi. Selanjutnya, insiden dalam *exemplum* dimaksudkan untuk diinterpretasikan. Sikap yang terbentuk adalah pertimbangan terhadap karakter atau tingkah laku orang. Insiden atau peristiwa dalam *exemplum* dapat terpuji atau tercela sehingga pertimbangan yang timbul dari khalayak dapat mengagumi atau mengkritik, memuji atau mencela, dan menyenangkan atau membenci. Fokus utama dalam *exemplum* adalah berbagi atau berkongsi pertimbangan moral terhadap satu insiden. Dengan demikian, sikap yang ditimbulkan adalah pertimbangan (*judgement*) terhadap peristiwa atau kejadian dalam cerita itu. Struktur *exemplum* adalah Orientasi E Insiden E Interpretasi E (Koda). Karena keterbatasan ruang contoh *genre exemplum* tidak ditampilkan

9) *Anekdote*

Anekdote merupakan cerita tentang peristiwa yang luar biasa atau di luar kelaziman konteks sosial pada saat cerita itu berlangsung dan berakhir. Reaksi emosi pelakunya atau penutur cerita terhadap peristiwa juga di luar kelazim-

an. Gangguan atau kesenjangan yang luar biasa dalam cerita anekdot itu tidak dimaksudkan untuk diatasi atau diselesaikan (seperti yang terjadi pada narasi), tetapi untuk membangkitkan reaksi (pembaca). Peristiwa yang terjadi bisa tragis atau hayalan, menenangkan atau mere-sahkan, menggembirakan atau menyedihkan sehingga reaksi yang timbul dari khalayak juga bisa positif atau negatif. Fungsi sosial anekdot adalah berbagi atau berkongsi reaksi emosi. Anekdote dapat merupakan cerita lucu, humor, gurau atau sentilan yang bertujuan menghibur atau melipur lara. Secara umum sikap yang terdapat atau terbangun dalam anekdot adalah perasaan suka atau tidak suka (*affect*). Fokus utama dalam anekdot adalah berbagi atau berkongsi reaksi emosi dengan khalayak. Struktur anekdot adalah Orientasi E Peristiwa Luar biasa E Reaksi E (Koda) dengan tanda (...) menyatakan 'manasuka'. Karena keterbatasan ruang contoh *genre* anekdot tidak ditampilkan.

10) *Diskusi*

Genre diskusi menampilkan pandangan, pendapat, teori atau hujah lebih dari satu sisi. Dengan kata lain, diskusi adalah teks yang menampilkan pendapat atau hujah dari dua sudut pandang atau lebih. *Genre* diskusi potensial terstruktur sebagai (1) Isu ? [Argumen Setuju]ⁿ ? [Argumen Menentang]ⁿ ? Simpulan atau (2) Isu ? [Argumen Aneka Pandang]ⁿ ? Simpulan.

11) *Kompleks Genre*

Kompleks *genre* adalah teks yang terjadi dari dua *genre* atau lebih. Istilah kompleks *genre* beranalogi dengan kompleks klausa, yakni kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis kompleks *genre* ini diperoleh pada jenjang SMA. Dengan kata lain, pada jenjang SD dan SMP para pembelajar belum memperoleh kompleks *genre* ini. Karena keterbatasan ruang contoh kompleks *genre* tidak ditampilkan

3.1.2. Deskripsi Fitur Linguistik

Realisasi linguistik *genre* yang dicapai pembelajar SU didasarkan pada aspek leksikogramar, yang secara khusus mengacu ke unsur ideasional. Secara spesifik unsur ideasional mencakupi proses, partisipan, sirkumstan dan konjungsi (Halliday 2004). Fitur linguistik teks di-

kaitkan dengan tiga kategori *genre* atau teks itu, yakni kategori teks bercerita, teks bukan bercerita dan teks seperti eksposisi. Teks bercerita mencakupi *recount*, narasi, anekdot, observasi dan *exemplum* dan teks bukan cerita meliputi deskripsi, eksposisi, diskusi, dan prosedur. Fitur realisasi linguistik diringkaskan dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Realisasi Linguistik

Leksikogramar	Teks Cerita	Teks Bukan Cerita	Teks seperti Eksposisi
Proses	dominan Material (bangun, makan, menunggu, mandi. datang, berangkat, pergi...)	dominan Relasional (jalan macet, becek,, jalan raya ramai, hujan terus-menerus...)	dominan Mental (sayang, sangat sayang, cinta kasih, ibuku ingin.)
Sirkumstan	lokasi (ke Bali, ke bandara, hari pertama, pagi-pagi, pukul 04.00 pagi)	tidak ada Sirkumstan yang dominan	dominan cara (sangat sayang, dengan baik...)
Konjungsi	dominan konjungsi yang menyatakan lokasi (kemudian, setelah, sesudah...)	dominan konjungsi yang menunjukkan kesamaan (seperti, sama, berbedanya..)	dominan konjungsi yang menyatakan sebab akibat (karena, sebab, oleh karena itu..)
Adjektiva	didominasi epitet	didominasi pengklas	didominasi epitet

Substansi ciri leksikogramar *genre* pembelajar sekolah cenderung ke bahasa lisan. Dalam tulisan mereka, pembelajar sekolah menggunakan cakapan atau ciri lisan. Dengan kata lain, substansi leksikogramar adalah laras bahasa lisan tetapi mediumnya tulisan. Pertama, misalnya, pada aspek lexis atau kosa kata dalam teks ...aku senang sekali ke kebun binatang pas di depan gerbang...kata *pas* merupakan kosakata cakapan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya teks itu ditulis sebagai ...aku senang sekali berkunjung ke kebun binatang dan tepat di depan gerbang.... Demikian juga dalam teks *lalu aku pergi di perjalanan aku melihat* seharusnya ditulis sebagai *kemudian aku pergi dan dipergalanan aku melihat*...karena kata *lalu* adalah konjungsi dalam cakapan. Dalam *karena aku pernah dibilang sama ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik*... kata *dibilang* secara substantif adalah bahasa lisan atau cakapan. Teks itu seharusnya ditulis sebagai *karena aku pernah diberitahu ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik*...

Selanjutnya, unsur leksikogramar teks lisan juga mendominasi *genre* pembelajar SU. Misalnya, grup yang digunakan secara berulang-ulang seperti dalam (3.3) adalah penanda teks lisan. Grup konjungsi itu, untuk fokus perhatian, dicetak miring dalam (3.3). Perulangan konjungsi seperti ini merupakan ciri bahasa lisan yang dalam proses penyampaiannya wujud dalam bentuk fragmen atau secara bertahap. Penyampaian secara fragmen ini merupakan ciri bahasa lisan karena dalam prosesnya tidak mungkin semua pesan disampaikan sekaligus kepada mitra bicara.

(3.3)

Saya bangun pukul 04.00 pagi. *Setelah* saya bangun, saya mandi dan gosok gigi. *Setelah itu* saya makan roti boy. *Setelah itu* saya menunggu persiapa ayah, ibu dan adik saya yang belum mandi. *Setelah itu*, kami menunggu kedatangan teman-teman ibu saya. *Setelah* teman-teman ibu saya datang, kami naik mobil ke Bandara Polonia... *setelah itu* kami naik pesawat lagi untuk ke Bali. kami naik pesawat Lion Air. *Setelah itu*, kami sudah sampai ke Bali...

Setelah itu, kami makan malam di pantai kuta pada sore harinya, pemandangan di sana indah sekali. Setelah kami menginap beberapa hari, kami lalu pulang ke medan naik pesawat lagi.

Di samping fitur deskriptif itu, pembelajar SU membuat kesalahan preskriptif yang secara spesifik mencakupi kesalahan ejaan, pilihan kata, dan tata bahasa. Misalnya, dalam teks *pada hari minggu aku diajak oleh ayah dan ibu bertamasya...seharusnya di tulis pada hari Minggu aku diajak oleh ayah dan ibu bertamasya...* dengan nama hari ditulis dalam huruf kapital. Demikian juga klausa *aku melihat atraksi* seharusnya ditulis *Aku melihat atraksi* dengan huruf kapital di awal kalimat. Dalam teks *suatu hari kucing saya mati karena dimakan oleh kucing laki-laki yang bernama cimot* terjadi ketidaktepatan pilihan kata laki-laki. Seharusnya teks itu ditulis sebagai *pada suatu hari kucing saya mati karena dimakan oleh kucing jantan yang bernama Cimot* dengan kata *laki-laki* diganti dengan *jantan* dan penggunaan huruf kapital pada nama kucing. Kesalahan tata bahasa dan pilihan kata jelas ditampilkan dalam teks pembelajar berikut. *Waktuku melihat seorang kucing ia juga baik karena itu seorang baik itu sangat baik karena itu berarti dia sangat baik yang dia pergi aku juga pergi berlari aku juga pergi berlari dia berlari dia mengejar aku berhenti dia juga berhenti dia sangat baik karena itu. Sebaiknya, teks itu ditulis sebagai aku menemukan seekor kucing yang baik; ketika aku berlari, dia mengejar aku dan ketika aku berhenti, dia juga berhenti.*

Kesalahan preskriptif ejaan terjadi pada teks berikut

...mengajak saya kerumahnya, ...dengan orang tua nya...mengantarkan saya ke depan gang nya..., berangkat kesekolah ,.. dan ..makan dikantin yang masing-masing seharusnya ditulis sesuai dengan EYD sebagai ...mengajak saya ke rumahnya, ...dengan orang tuanya,...mengantarkan saya ke depan gangnya..., berangkat ke sekolah ,.. dan ..makan di kantin.

3.2. Konteks Sosial Pembelajaran Genre di Sekolah

Data tentang konteks sosial pembelajaran genre di dalam kelas dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil observasi atau pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran menulis genre terhambat oleh beberapa faktor berikut.

- (1) Guru tidak membelajarkan siswa dalam kemampuan mereka untuk menulis genre berdasarkan struktur generik atau skematik teks.
- (2) Pembicaraan mengenai realisasi linguistik teks (*genre*) tidak dilakukan.
- (3) Pembimbingan (*scaffolding*) pembelajar dalam menulis genre oleh guru tidak sistematis.
- (4) Penampilan materi ajar tidak berjenjang atau tidak sistematis.
- (5) Evaluasi capaian pembelajar dalam menulis genre tidak dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas.
- (6) Pemberian umpan balik terhadap genre tulisan para pembelajar tidak tepat.
- (7) Kadar intervensi guru dalam pembelajaran menulis genre mulai dari awal hingga akhir pembelajaran tidak sistematis.

Semua hal yang menghambat kesuksesan pembelajaran genre tulis ini tertumpu pada pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian untuk mengatasinya, diperlukan satu model pembelajaran.

3.3. Model Pembelajaran

Dengan menimbang dan merujuk ketujuh aspek yang menghambat dalam sistem persekolahan di Sumatera Utara, satu model pembelajaran genre diajukan. Model pembelajaran yang diajukan adalah model pembelajaran yang melibatkan guru dan pembelajar secara sistematis dan proporsional dengan kriteria yang terukur dan teramati.

Model pembelajaran *genre* ini menggabungkan *genre-based language learning* (GBLL) oleh Feez (1998: 28) dan pendekatan ilmiah (*scientific approach* yang selanjutnya disingkat sebagai SA) yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Walaupun pembelajaran dalam GBLL telah wujud jauh sebelum pemberlakuan Kuri-

kulum 2013, siklus pembelajaran dalam GBLL dapat disejajarkan atau disejalankan dengan tahap pembelajaran dalam SA dari Kurikulum 2013. Kesejajaran atau keterkaitan siklus dalam tahap GBLL dan dan SA diringkas dalam Tabel 3. 3 berikut.

Table 3.3 Kesejajaran GBLL dan SA

GBLL (Feez 1998)	No	SA (Kurikulum 2013)
membangun konteks (<i>building the context</i>)	1	mengamati (<i>observing</i>)
pemodelan dan dekonstruksi teks (<i>modelling and deconstructing the text</i>)	2	menanyakan (<i>questioning</i>)
pembuatan teks bersama (<i>joint construction of the text</i>)	3	bernalar (<i>associating</i>)
pembuatan teks mandiri (<i>independent construction of the text</i>)	4	mencoba (<i>experimenting</i>)
menautkan teks sejenis (<i>linking related texts</i>)	5	mengomunikasikan (<i>networking/communicating</i>)

Dengan kesejajaran atau analogi dalam langkah-langkah atau siklus pembelajaran, model pembelajaran yang dikemukakan ini sesuai dengan konteks sosial Indonesia saat ini yang sedang mengaplikasikan Kurikulum 2013. Model pembelajaran ini dirancang merupakan siklus yang terjadi dari lima tahap, seperti diringkas pada Figura 3.2.

Model pembelajaran itu dinamai model Pembelajaran Genre dengan Pendekatan Ilmiah (disingkat sebagai PGPI). Model PGPI terfokus pada pembelajar. Dua kriteria digunakan, yakni

- (1) intervensi guru yang besar pada tahap awal pembelajaran, semakin kecil atau menurun pada tahap berikutnya, dan hilang sama sekali pada tahap akhir dan
- (2) peran pembelajar yang kecil atau rendah di awal pembelajaran, lebih besar pada tahap berikutnya dan maksimal atau dominan pada tahap akhir pembelajaran.

Secara operasional indikator keberhasilan pemberlakuan model PGPI ini adalah peningkatan peran pembelajar sejak dari tahap awal pembelajaran hingga ke tingkat dominan pada akhir pembelajaran. Sebaliknya, peran atau in-

tervensi guru menurun sejak awal pembelajaran sampai keabsenan peran guru pada akhir pembelajaran dengan diskusi kelompok di antara awal dan ahir pembelajaran sebagai momen bagi guru untuk memacu pengembangan keterampilan sosial pembelajar dalam penyelesaian masalah dan peran pembelajar semakin besar hingga dominan pada tahap akhir, seperti diringkas dalam Figura 3.3 (dengan intervensi atau peran guru ditandai dengan garis terputus-putus dan peran pembelajar dengan garis biasa). Figura 3.3 menunjukkan proporsi intervensi guru dan peran pembelajar berbanding terbalik yang ditandai dengan dua segitiga yang berlawanan atau sungsang. Dengan model pembelajaran itu, para pembelajar diharapkan dapat menulis *genre* secara tepat dan efektif.

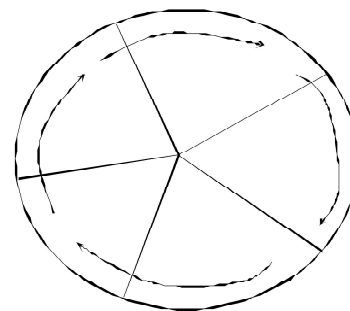


Figura 3.2 Model Pembelajaran Genre Tulis yang Sesuai dengan Kurikulum 2013

Tujuan atau fokus kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran merupakan gabungan dari kegiatan dalam GBLL dan SA.

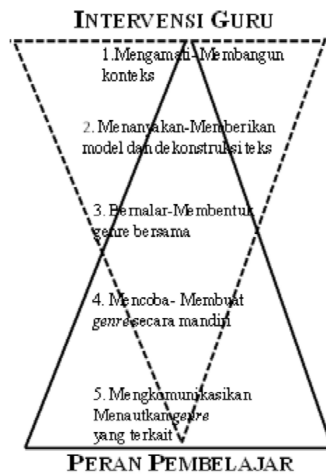


Figura 3.3 Peran Guru dan Siswa dalam Tahap Siklus Model Pembelajaran

3.4 Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar SU cenderung menulis teks atau *genre* bercerita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Martin dan Rose (2006: 44). *Genre* bercerita yang ditulis hanya merekam peristiwa yang dialami secara pribadi dengan reaksi berupa penilaian atau penghargaan (*appraisals*) secara sporadis sepanjang fase *genre* bercerita itu. Yang merupakan temuan baru dalam kajian ini adalah *genre* yang ditulis secara substantif direalisasikan oleh fitur tata bahasa lisan atau cakapan dan cenderung ke penggunaan partisipan orang pertama. Dengan konteks sosial persekolahan saat ini hambatan pembelajaran *genre* terjadi pada faktor guru. Dengan hambatan dan dukungan konteks sosial itu satu ancaman pembelajaran dikemukakan yang pada prinsipnya menempatkan proporsi intervensi guru dan peran pembelajar secara berlawanan dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan pendapat Doughty (2006: 267) dan Feez (1998: 28) dengan beberapa pengecualian.

Genre bercerita yang ditulis oleh pembelajar SU di enam lokasi penelitian cenderung ke *genre recount*, dengan proporsi 56, 97% seperti

ditampilkan pada Tabel 5.1. Ada kecenderungan bahwa jika pembelajar diminta menulis (suatu karya) mengenai satu topik pembelajar SU cenderung menulis *genre recount*. Persepsi yang berkembang di kalangan sekolah adalah menulis adalah mengarang cerita atau membuat cerita rekaan. *Genre recount* yang ditulis ini umumnya terkait dengan pengalaman pribadi pembelajar, yang mengakibatkan *recount* yang ditulis dikaitkan dengan pengodean pribadi sendiri yang terealisasi oleh pronomina atau partisipan pertama *saya, aku* atau *kami* dan benda atau yang terkait dengan pronomina itu, seperti *ayahku, ibuku, abangku, nenekku, dan bapak kami*. Keadaan ini berlangsung pada jenjang SD dan SMP yang ditandai dengan pemunculan teks *recount* personal dan *recount* autobiografi. Dengan kata lain, pembelajar SU cenderung hanya menulis fenomena alam atau sosial yang terkait dengan dirinya atau pengalaman pribadinya jika diminta menulis tentang suatu topik. Pembelajar SMA kemudian menulis *recount* biografi. Martin dan Rose (2006: 44) mengamati bahwa dalam semua budaya *genre* bercerita menjadi fokus karena cerita terkait dengan kehidupan manusia. Di Australia *genre* bercerita ini mencakupi *recount, anekdot, exemplum, observasi* dan narasi. Pengecualiannya dalam konteks Indonesia, khususnya untuk pembelajar SU di Sumatera Utara adalah *genre* bercerita itu cenderung ke *recount* saja.

Pada prinsipnya teks *recount* hanya menampilkan rekaman peristiwa yang terjadi sebagai mana adanya dalam pengalaman seseorang, dengan hanya sedikit reaksi atau evaluasi terhadap peristiwa itu yang dikodekan secara sporadis dengan pengertian tidak diberikan pada satu tahap struktur generik atau skematik. Reaksi atau evaluasi yang diberikan itu berupa penilaian, penghargaan atau sikap yang secara linguistik terealisasi dalam epitet atau adverbial yang mengodekan sikap, seperti *banyak sekali mobil dan kereta, pemandangan yang indah, senang sekali ke kebun binatang, binatang yang lucu, burungnya bermacam-macam, aku senang*

sekali ke kebun binatang. Dengan pengertian ini kecenderungan pembelajar SU di enam lokasi itu adalah menulis pengalaman pribadi dengan reaksi sebagai penilaian atau penghargaan terhadap peristiwa yang terjadi.

Jika rekaman peristiwa dalam *recount* telah diberi perlakuan berupa reaksi emosi, interpretasi atau pertimbangan, komentar, dan penyelesaian masalah, masing-masing teks atau *genre* yang ditulis menjadi anekdot (reaksi emosi), *exemplum* (interpretasi dan pertimbangan), observasi (komentar) dan narasi (penyelesaian masalah). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *genre* yang ditulis pembelajar SU belum mendapat perlakuan yang berarti. Sebagian besar *genre* cerita yang ditulis oleh pembelajar memiliki fungsi sosial untuk mempertahankan dan membentuk hubungan sosial terutama pada lingkungan masyarakat atau keluarga (Martin dan Rose (2006: 93).

Pada urutan kedua *genre* yang dicapai pembelajar adalah deskripsi dengan proporsi 21,66%. Diharapkan pada urutan ketiga para pembelajar mencapai eksplanasi tetapi yang berada pada urutan ketiga adalah narasi dengan proporsi 7,32%. Hal ini berlangsung sampai pada jenjang SMA. Dengan kata lain, pembelajar sedikit sekali mencapai *genre* ini. *Genre* eksplanasi potensial untuk menulis topik sains, teknologi dan akademik. Dengan kata lain, potensi *genre* seperti deskripsi sudah mengarah ke bidang sains dan teknologi. Tetapi *genre* eksplanasi dan eksposisi murni belum terealisasi atau terkembang dalam tulisan pembelajar SU.

Sebagai *genre* bercerita teks *recount* yang ditulis pembelajar SU terkait dengan bahasa lisan. Secara spesifik dan substantif teks *recount* direalisasikan oleh fitur leksikogramar bahasa lisan atau cakapan. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun pembelajar SU menggunakan media huruf atau tulisan, teks *recount* yang ditulis secara substantif adalah bahasa lisan, yang ditandai dengan penggunaan kata *pas, lalu, dibilangin* dan konjungsi *setelah itu*. Kenya-

taan ini menguatkan bahwa budaya lisan menjadi keutamaan dan sampai pada jenjang SMA substansi bahasa tulis belum dicapai para pembelajar SU. Hal ini berimplikasi bahwa para pembelajar belum melek (tata) bahasa tulisan.

Berdasarkan hambatan dan kemudahan yang dihadapi saat ini diajukan model PBPI yang merupakan gabungan GBL dan SA. Model PGPI pada prinsipnya menempatkan intervensi guru dan peran pembelajar secara berbanding terbalik dalam proses pembelajaran dengan intervensi guru terbesar atau terkuat dan peran pembelajar terkecil atau terendah. Selanjutnya, intervensi guru menurun pada tahap pembelajaran berikutnya dan peran pembelajar meningkat atau bertambah besar pada tahap berikutnya. Pada tahap akhir pembelajaran *genre* intervensi guru terkecil atau tidak ada sama sekali sedangkan peran pembelajar menjadi terbesar, maksimal atau dominan.

4. Simpulan

Pembelajar SU di enam lokasi penelitian telah mencapai keterampilan menulis teks bercerita, teks bukan cerita, teks seperti eksposisi dan kompleks *genre*. Pembelajar cenderung menulis dua jenis *genre*, yakni *recount* dan *deskripsi*. Inventaris *genre* yang ditulis pembelajar SU menunjukkan bahwa masih banyak jenis *genre* yang terpendam atau belum terungkap oleh pembelajar SU.

Unsur konteks sosial, terutama keterbatasan pengetahuan guru tentang *genre* dan pembelajaran berbasis teks telah menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis *genre*.

Untuk mengatasi hambatan pembelajaran *genre* tulis itu, diajukan model PGPI yang pada prinsipnya merupakan gabungan dari GBL dan SA. Model ini efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi pencapaian *genre* tulis.

5. Daftar Pustaka

Christie, F. dan J. R. Martin 2007. *Knowledge Structure: Functional linguistic and Sociological Perspectives*. London: Continuum.

- Doughty, C. J. 2006. "Instructed SLA: Constraints, Compensation and Enhancement". Dalam Doughty, C. J and M. H. Long (ed.) *The Handbook of Second Language Acquisition*. London: Blackwell pp 256 – 310.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Feez, S. 1998. *TextBased Syllabus Design*. Sydney: NCELTR Macquarie University.
- Gerot, L. and P. Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. 2002. "Linguistic Function and Literary Styly: An Inquiry into the Language of William Golding's *The Inheritors*". Dalam Webster, J. J (ed.) *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M. A. K. 2003. "Towards a Language-Based Theory of Learning". Dalam Webster, J. J (ed.) *The Language of Early Childhood*. London: Continuum, 327 – 352.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 2005. On Grammar and Grammatics. Dalam Webster, J. J (ed.) *On Grammar*. London: Continuum, 384 – 417.
- Halliday, M. A. K. Dan C. M. I. M. 2001. *Construing Experience through Meaning: A Language-based Approach to Cognition*. London: Continuum.
- Iedema, R. 2011. The history of the accident news story. *Australian Review of Applied Linguistics* 20(2), 95 – 115.
- Kress, G. 1993. Genre as Social Process. Dalam Cope, B and M. Kalanzis (eds) *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press.
- Martin, J. R dan D. Rose 2012. Genres and Texts: living in the real woorld. *Indonesian Journal of Systemic Functional Linguistics*. I, 1. 1 – 21.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins
- Martin, J. R. 1997. Analysing Genre: Functional Parameters. Dalam Christie and J. R Martin (eds) *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Cassell.
- Martin, J. R. 2010. "Semantic variation modelling system, text and affiliation in social semiosis". Dalam Bednaarek, M. dan J. R. Martin (eds) *New Discourse on Language: Funtional Perspectives on Modality, Identity and Affiliation*. London: Continuum, 1 – 34.
- Martin, J. R. dan D. Rose 2008. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R. dan D. Rose 2012. Genres and texts: living in the real world. *Indonesia Journal of Systemic Functional Linguistics*. 1 (1), pp 1 – 21.